

BAB III

BIOGRAFI

IBNU JARIR AT-THABARĪ DAN SAYYID QUTB

A. Biografi Ibnu Jarir At-Thabarī

Ibnu Jarir At-Thabarī memiliki nama lengkap Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Khalid al-Thabarī, ada juga yang menyatakan Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibnu Galib at-Thalib¹ At-Thabarī lahir pada tahun 838 M/224 H di daerah Amol, sebuah wilayah provinsi Tabaristan (sebelah selatan laut kaspia). Kecerdasan At-Thabarī sudah tampak sejak kecil, seperti di usia 7 tahun sudah mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan menjadi Imam dalam sholat saat usia 8 tahun, di umur 9 tahun sudah mulai melakukan pencatatan hadist. Karena rasa ingin tahu yang tinggi, pada umur 12 tahun, ia sudah mulai melakukan *rihlah ilmiah*. Kecermelangan berpikir memudahkannya dalam menguasai banyak cabang ilmu, salah satunya yaitu *faqih* dalam memahami kandungan Al-Qur'an,

¹ Furqan, "Metode Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari", TAFSE: Journal of Qur'ani Studies, vol. 8, no. 1 (2023), hal: 90.

hukum-hukumnya, *nasikh mansukh*, manhajnya dan menguasai ilmu *tarikh*.²

Ketika menjelang usia 17 tahun, ia melanjutkan perjalanannya menuju Baghdad. Di Baghdad ia berharap bisa belajar dengan Ahmad bin Hambal. Ternyata Ahmad bin Hambal telah wafat dan ia melanjutkan perjalanan mencari ilmu ke Irak. Di Irak ia bertemu dan banyak belajar dengan para ulama terkemuka di daerah Wasit, Basrah dan Kufah. Setelah kurang dari dua tahun di Irak, ia kembali lagi ke

Baghdad. Karena rasa hausnya dengan ilmu membuat At-Thabarī melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke Syria, Palestina dan Mesir. Sekitar tahun 256 H/870 M, ia kembali lagi ke kota Baghdad dan menjadi tempat domisili yang terakhir.³

Demi untuk mencari ilmu At-Thabarī berjuang menempuh perjalanan jauh sehingga masa mudanya dihabiskan dengan berpindah-pindah tempat dan tinggal menetap di usia 35-40

² Ali Trigiyatno, "Pandangan Ibnu Jarir At-Thabarī tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Sholat", Dosen STAIN Pekalongan, artikel ilmiah, (2-14), hal: 216.

³ Ali Trigiyatno, "Pandangan Ibnu Jarir At-Thabarī tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Sholat", Dosen STAIN Pekalongan, artikel ilmiah, (2014), hal: 216.

tahunan. Setelah menetap At-Thabarī fokus untuk menulis, memperkaya keilmuan dan menyibukkan diri untuk mengajar orang lain. Khatib al-Bagdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah al-Lughawī Sanusi bahwa At-Thabarī dikenal sangat produktif dalam menulis dan berkarya dalam sehari beliau tidak menulis kurang dari 40 lembar secara konsisten kurang lebih selama 40 tahunan.⁴

Nama-nama guru At-Thabarī yang pernah ditemui dan belajar secara langsung, contohnya seperti di Basrah At-Thabarī berguru kepada Muhammad bin 'Abd al-A'la al-San'awi, Muhammad bin Musa al-Harisi, Abu al-'As'asm Ahmad bin al-Miqdam, Abu al-Jawza' Ahmad bin 'Usman. Untuk mendalami ilmu tafsir, ia berguru kepada seorang ulama di Basrah bernama Humayd bin Mas'adah dan Bisr bin Mu'az al-'Aqadi walaupun sebelumnya pernah belajar tafsir dari seorang Kufah bernama Hannad bin al-Sari. At-Thabarī didukung dan didorong oleh gurunya dalam menulis kitab tafsir yang bernama Sufyan ibn 'Uyainah dan Waqi' ibn al-Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin

⁴ Furqan, "Metode Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari", TAFSE: Journal of Qur'ani Studies, vol. 8, no. 1 (2023), hal: 90.

Harun dan 'Abd ibn Hamid.⁵ At-Thabarī wafat pada tahun 310 H/923 M. Terdapat perbedaan pendapat mengenai hari wafat beliau, sebagian ulama mengatakan hari sabtu ada juga yang mengatakan hari Ahad, tepatnya pada tanggal 27 Syawal dan dimakamkan di Mihrab Ya'kub, Baghdad.⁶

1. Karya-karya At-Thabarī

Sejarah mencatat bahwa karya-karya At-Thabarī tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu, melainkan mencakup berbagai bidang keilmuan yang luas, seperti tafsir Al-Qur'an, hadist, fiqh, sejarah bahkan ilmu bahasa, sehingga menunjukkan kedalaman intelektual dan keluasan wawasan keilmuan beliau sebagai seorang ulama besar dalam tradisi keilmuan Islam.⁷

At-Thabarī menulis buku dalam bidang hukum diantaranya berjudul:

⁵ Ali Trigiyatno, "Pandangan Ibnu Jarir At-Thabarī tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Sholat", Dosen STAIN Pekalongan, artikel ilmiah, (2014), hal: 216.

⁶ Ali Trigiyatno, "Pandangan Ibnu Jarir At-Thabarī tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Sholat", Dosen STAIN Pekalongan, artikel ilmiah, (2014), hal: 217.

⁷ Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami' al-Bayan Fī Ta'wil Al-Qur'an*", Indonesian Culture and Religion Issues Vol. 2, No. 1 (2025), hal: 1.

- a) *Adab al-Manasik*.
- b) *Al-Adar Fī al-usul*.
- c) *Basit* (belum sempurna ditulis).
- d) *Ikhtilaf*.
- e) *Khafif Latif al-Qaul Fī Ahkam Syara'i al-Islam* dan telah diringkaskan dengan judul *al-Khafif fi Ahkam Syara'i al-Islam*.
- f) *Mujaz* (belum sempurna ditulis), dan
- g) *Radd 'ala Ibn 'Abd al-Hakam*.

Dalam bidang Al-Qur'an termasuk tafsir karya yang pernah ditulis oleh At-Thabari diantaranya berjudul:

- a) *Fasl Bayan Fī al-Qira'at*.
- b) *Jami' al-Bayan Fī tafsir Al-Qur'an*
- c) kitab *al-Qira'at*.

Di bidang hadist yaitu:

- a) *ibarah al-Ru'ya*.
- b) *Tahzib*.
- c) *Fada'il*.
- d) *Al-Musnad al-Mujarrad*.

Dalam bidang aqidah karyanya yaitu:

- a) *Dalalah*.
- b) *Fada'il 'Ali bin Abi Talib*.
- c) *Radd 'ala zi al-Asfar*.
- d) *Al-Radd 'ala al-Harqusiyyah*.
- e) *Sarih*.
- f) *Tabsyir* atau *al-Basyir Fī Ma'alim al-Din*.

Tulisan yang berkaitan dengan akhlak memiliki beberapa judul, yaitu:

- a) *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafīṣah*.
- b) *Fada'il* dan *Mujaz*.
- c) *Adab al-Tanzil*.

Pemahaman tentang sejarah dibuktikan dengan beberapa buku yang telah ditulis, yaitu:

- a) *Zayl al-Muzayyil*.
- b) *Tahzib al-Asar*.
- c) *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*.⁸

⁸ Ali Trigiyatno, "Pandangan Ibnu Jarir At-Thabarī tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Sholat", Dosen STAIN Pekalongan, artikel ilmiah, (2014), hal: 216.

Karya-karya yang sudah ditulis oleh At-Thabarī mencerminkan kecerdasan, keluasan wawasan dan kedalaman analisis keilmuan yang dimilikinya, sehingga memberikan kontribusi yang besar dalam disiplin ilmu.

Kitab tafsir *Jami' al-Bayan* lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan tafsir *At-Thabarī*, hal ini dikarenakan dalam tradisi keilmuan Islam, sebuah karya biasanya dinisbatkan kepada nama pengarangnya, apalagi judul aslinya yang panjang dan deskriptif. Selain itu, otoritas dan pengaruh At-Thabarī yang sangat besar dalam bidang tafsir sehingga menjadikan namanya merepresentasikan corak dan metodologi tafsir yang ia kembangkan. Meskipun At-Thabarī juga memiliki karya lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an, *Jami' al-Bayan* merupakan satu-satunya kitab tafsir yang masih lengkap dan masih dipakai hingga kini, sehingga menjadi rujukan utama dalam khazanah tafsir klasik.⁹

⁹ Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami' al-Bayan Fī Ta'wil Al-Qur'an*", Indonesian Culture and Religion Issues Vol. 2, No. 1 (2025), hal: 2-3.

2. Tafsir At-Thabarī

a) Latar Belakang Penafsiran At-Thabarī

Proses Penelitian kitab ini dimulai sejak tahun 283 H dan selesai pada tahun 290 H. Kitab tafsir ini merupakan hasil dari buah pikir imam At-Thabarī yang didektekan kepada muridnya sejak tahun 283-290 H atau selama 7 tahun.¹⁰

Beberapa literatur ada yang menjelaskan bahwa penelitian kitab *Jami' al-Bayan* ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan At-Thabarī terhadap rendahnya kualitas pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Pada masa itu, banyak umat yang hanya mampu membaca Al-Qur'an secara tekstual tanpa disertai dengan pemahaman mendalam terhadap makna yang dikandungnya. Oleh sebab itu, At-Thabarī berusaha menjelaskan keutamaan Al-Qur'an dengan memaparkan beragam makna ayat serta keindahan bahasanya.

¹⁰ Furqan, "Metode Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari", TAFSE: Journal of Qur'ani Studies, vol. 8, no. 1 (2023), hal: 94.

Kitab ini juga bersifat komprehensif karena mencakup berbagai bidang keilmuan, seperti *qira'at*, *fiqh* dan akidah.¹¹

At-Thabarī menyusun tafsir ini menjadi 15 jilid dengan sistematika yang teratur. Pada jilid pertama diawali dengan pendahuluan yang meliputi biografi pengarang, latar belakang Penelitian, metode penafsiran serta dibahas juga pembahasan seputar *isti'adzah*, *basmalah* dan surah Al-Fatihah. Setelah bagian pendahuluan, At-Thabarī menguraikan surah Al-Fatihah secara rinci, kemudian menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dengan menyertakan riwayat dari Nabi SAW. sahabat dan *tabi'in*, serta dijelaskan juga *asbabun nuzul*, perbedaan *qira'at* serta memaparkan berbagai pendapat yang ada sebelum melakukan *tarjih* (memilih pendapat yang lebih kuat) terhadap pendapat yang dinilai lebih kuat.¹²

Menurut jumhur ulama tafsir *At-Thabarī* mendapat kedudukan yang sangat tinggi dan sering disebut sebagai induk

¹¹ Indah Permata Sapihak, Nurul Fadillah Hasanah, Elviani, "*Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*" Karya Ibnu Jarir At-Thabarī, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, vol. 1, no. 2, 2025, hal: 402.

¹² Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabarī dalam Tafsir *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*", Indonesian Culture and Religion Issues Vol. 2, No. 1 (2025), hal: 6.

tafsir *bil-ma'ṣur* karena keunggulan dalam menghimpun riwayat, mencantumkan sanad, mengkaji aspek bahasa serta melakukan *tarjih* (seleksi pendapat) terhadap berbagai penafsiran yang ada. Oleh sebab itu, kitab ini menjadi salah satu referensi penting dalam studi tafsir klasik dan masih banyak digunakan dalam penelitian akademik hingga saat ini.

b) Metode Tafsir At-Thabarī

Kitab tafsir *Jami' al-Bayan* karya At-Thabarī disusun mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an, memuat 30 juz dan dikemas dalam 15 jilid. Walaupun pada beberapa bagian At-Thabarī menggunakan pendekatan semi-tematis, yaitu dengan menafsirkan suatu ayat disertai ayat-ayat lain yang berkaitan sebagai penguat penafsiran, namun secara umum pendekatan itu tidak keluar dari sistematika urutan mushaf usmani.¹³

Menurut Khalil Muhy al-Din al-Misi sumber yang digunakan dalam penafsiran kitab ini, yaitu riwayat dari Rasulullah SAW. pendapat para sahabat dan tabi'in serta

¹³ Furqan, "Metode Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari", TAFSE: Journal of Qur'ani Studies, vol. 8, no. 1 (2023), hal: 94.

penafsiran *bil-ma'ṣur* dari kalangan ulama pendahulunya, khususnya dalam merujuk persoalan nahwu, bahasa bahkan qira'at. Abu Jalal menyatakan dalam bukunya bahwa At-Thabarī juga menggunakan pendekatan *muqorron* (komparatif) dikarenakan dalam kitabnya terdapat ragam pendapat ulama. Kelengkapan pembahasan menjadi ciri utama tafsir At-Thabarī yang memadukan pendekatan *bil-ma'ṣur* dan *bir ra'yi* sehingga membedakannya dari tafsir yang lain. Penafsiran At-Thabarī ini tergolong kedalam metode tafsir *tahlili*, karena menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang ada didalam mushaf secara mendetail.¹⁴

c) Corak Tafsir At-Thabarī

Jami' al-Bayan Fī Tafsir Al-Qur'an merupakan tafsir terbesar dan paling berpengaruh dalam corak *bil-ma'ṣur* serta menjadi rujukan utama para *mufasssir*. Kitab tafsir karya At-Thabarī ini menafsirkan Al-Qur'an dengan bersandar pada riwayat sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*, disertai pemaparan

¹⁴ Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami' al-Bayan Fī Ta'wil Al-Qur'an*", Indonesian Culture and Religion Issues Vol. 2, No. 1 (2025), hal: 7.

berbagai pendapat yang kemudian di-*tarjih*. Para ulama sepakat bahwa belum ada kitab tafsir yang menyamainya, karena keunggulannya dalam *istibat* dan ketelitian analisis bahasa seperti pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar *i'rab*-nya, sehingga banyak dirujuk dan dikutip oleh banyak *mufassir* setelahnya, termasuk Ibnu Katsir.¹⁵

Corak tafsir *At-Thabari* adalah kebahasaan dan fikih, tetapi aspek kebahasaannya lebih dominan. Terdapat beberapa alasan tafsir *At-Thabari* cenderung memiliki aspek kebahasaan. *At-Thabari* dalam tafsirnya lebih dominan menekankan pada aspek kebahasaan, seperti nahwu, mufradat, sinonim, syair dan perbedaan makna kata. Corak ini tampak hampir disetiap ayat yang beliau tafsirkan. Pembahasan fikih memang ada tetapi beliau tidak terlalu mendalam. Misalnya pada ayat tentang Yahudi, Nasrani dan arah kiblat, beliau lebih fokus menjelaskan makna lafaz daripada menguraikan hukum fikih secara rinci.

¹⁵ Moch. Shofiyulloh, “Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami’ al-Bayan Fī Ta’wil Al-Qur’an*”, Indonesian Culture and Religion Issues Vol. 2, No. 1 (2025), hal: 7.

Dengan demikian, corak *lughawī* lebih menonjol dibandingkan corak fikih didalam tafsir *At-Thabari*.¹⁶

B. Biografi Sayyid Qutb

Nama lengkap Sayyid Qutb adalah Ibrahim Husain Syadzili Sayyid Qutb. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 dikota Musyah disebuah desa yang bernama Asyut didataran tinggi Mesir. Beliau berasal dari keluarga petani yang sederhana dan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ayah Sayyid Qutb adalah seorang petani dan dikenal sebagai sosok religius namun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi. Ibunya juga berasal dari latar belakang yang sama. Beliau tumbuh didalam keluarga yang religius dan mematuhi ajaran agama Islam serta keluarga beliau juga disegani oleh penduduk setempat. Orang tuanya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pendidikan awal Sayyid Qutb.¹⁷

¹⁶ Eman Suherman dan Khairul Katsirin, “Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam *Jami’ul Bayan an Ta’wilil Qur’an*,” Aksioreligia: Jurnal Studi Keislaman 1, no.1 (2023), hal: 42.

¹⁷ Moh. Zuhri Munir, “Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an (Kajian atas Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zhilalil Qur’an*)”, (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jakarta, 2024), hal: 35.

Sejak masa kanak-kanak hingga remaja, Sayyid Qutb dikenal sebagai sosok yang cerdas dan berbakat, gemar membaca serta berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Pada usia 10 tahun, Sayyid Qutb telah mampu menghafal Al-Qur'an dan memiliki pemahaman yang luas serta mendalam tentang isinya, yang menjadi salah satu pencapaian penting dalam hidupnya. Sayyid Qutb mengawali perjalanan pendidikan formal di madrasah desa, beliau tidak hanya menampakkan bakat yang menonjol tetapi juga kecerdasan yang luar biasa sehingga membedakannya dari teman-teman sebayanya dan menyelesaikan pendidikan dasar selama 4 tahun di daerah asalnya. Saat usianya 13 tahun, Sayyid Qutb dikirimkan kepada pamannya di Kairo untuk melanjutkan pendidikan.¹⁸

Pada tahun 1922, beliau melanjutkan pendidikan di salah satu pusat pendidikan Islam, beliau menyelesaikan studi di Madrasah Abdul Aziz dan meraih ijazah *kafa'ah* yang

¹⁸ Muhammad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb", *Reslaj: Religion Education Social La Royba Journal*, Vol. 5, No. 6 (2023), hal: 2720.

memberinya kualifikasi sebagai pengajar.¹⁹ Pada tahun 1925, Sayyid Qutb menempuh studi di Dar al-Ulum, beliau menekuni bahasa Arab dan khazanah sastra secara mendalam. Pada tahun 1929 beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya di Dar al-Ulum, selama menempuh pendidikan beliau memperlihatkan pemahaman dan penguasaannya terhadap sastra Inggris dengan membaca berbagai karya sastra asli maupun terjemahannya. Pada fase ini pemikiran Sayyid Qutb banyak terpengaruh oleh pemahaman Abbas Mahmud al-'Aqqad yang dikenal memiliki pandangan yang cenderung berorientasi ke barat.²⁰

Setelah lulus, Sayyid Qutb bekerja sebagai dosen universitas dan diangkat menjadi pengawas Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir sampai lanjut menjadi inspektur dan melanjutkan pendidikan di Amerika.²¹ Gagasan yang tajam dan kritis mulai tersebar luas melalui berbagai karya besar yang

¹⁹ Fitri Hayati Nasution, "Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir *Fī Zilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb)", Cendikiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 1, No.3 (2022), hal: 116.

²⁰ Muhammad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb", *Reslaj: Religion Education Social La Royba Journal*, Vol. 5, No. 6 (2023), hal: 2720.

²¹ Muhammad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb", *Reslaj: Religion Education Social La Royba Journal*, Vol. 5, No. 6 (2023), hal: 2720.

menjadi rujukan penting bagi sejumlah gerakan Islam. Pengalamannya selama tinggal di Amerika memberikan dampak yang kuat dalam membentuk kesadaran dan semangat keislamannya secara mendalam, khususnya setelah menyaksikan respon masyarakat Amerika terhadap wafatnya Imam Hasan al-Bana, seorang tokoh Islam terkemuka abad 20 an.²²

Setelah kembali dari Amerika pada awal tahun 1949, pengalaman dan studi yang ia jalani memperluas sekaligus menguatkan pandangan kritisnya terhadap problem sosial yang bersumber dari materialisme yang jauh dari nilai ketuhanan. Pengalaman tersebut meneguhkan keyakinannya bahwa Islam merupakan solusi hakiki bagi pembebasan manusia dari dominasi materialisme, sehingga ia pulang dengan komitmen keislaman yang lebih kuat dan kemudian aktif berjuang dengan bergabung dalam gerakan *Ikhwanul Muslimin* yang merupakan gerakan Islamis berpengaruh yang didirikan dan dipimpin oleh tokoh

²² Muhammad Riswan Jamil, “Kekeliruan Orang Kafir Terhadap Dakwah Islam dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Fī Zhilalil Qur’an*)”, (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2025), hal: 13.

terkemuka Imam Hasan al-Bana.²³ Dinamika politik dan sosial Mesir yang tidak stabil, tekanan kolonial dan pengaruh ideologi barat turut berperan besar dalam membentuk pola pikir dan pandangan intelektualnya.

Dalam proses pencarian ilmu, seseorang memerlukan bimbingan seorang *mursyid* (pembimbing) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara terarah. Dalam hal ini, pemikiran Sayyid Qutb dibentuk oleh beberapa tokoh penting, diantaranya ada Hasan al-Banna, pendiri *Ikhwanul Muslimin* yang berperan besar dalam membentuk pandangan sosial dan politik Sayyid Qutb melalui gagasan pembaharuan Islam, keadilan sosial serta penerapan syariat dalam kehidupan. Selain itu, Muhammad al-Ghazali juga memberi pengaruh melalui pemikirannya tentang teologi, filsafat Islam dan respon terhadap modernitas, meskipun tidak menjadi pembimbing secara langsung. Adapun Abdullah al-Harari turut memberikan sumbangan pemikiran, khususnya

²³ Muhammad Riswan Jamil, “Kekeliruan Orang Kafir Terhadap Dakwah Islam dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Fī Zhilalil Qur’an*)”, (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2025), hal: 13.

dalam bidang tafsir dan fiqih yang memperkaya perspektif Sayyid Qutb dalam memahami teks Islam dan implementasi syariat.²⁴

Pada tahun 1955, Sayyid Qutb ditangkap oleh rezim Presiden Gamal Abdel Nasser dengan tuduhan terlibat dalam upaya menggulingkan pemerintahan dan dijatuhi hukuman kerja paksa selama 15 tahun, meskipun kemudian dibebaskan pada 1964. Namun, pada tahun berikutnya ia kembali lagi ditahan bersama saudara-saudaranya atas tuduhan keterlibatan *Ikhwanul Muslimin* dalam rencana pembunuhan presiden, hingga pada 29 Agustus 1966 Sayyid Qutb dijatuhi hukuman mati. Meskipun proses peradilannya menuai kritik karena dinilai tidak adil, Sayyid Qutb dikenang sebagai tokoh pejuang dan syahid, serta meninggalkan warisan intelektual penting dalam bidang sastra dan pemikiran Islam, khususnya melalui karyanya Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an*.²⁵

²⁴ Moh. Zuhri Munir, “Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an (Kajian atas Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an*)”, (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jakarta, 2024), hal: 37-38.

²⁵ Muhammad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, “Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb”, *Reslaj: Religion Education Social La Royba Journal*, Vol. 5, No. 6 (2023), hal: 2721.

1. Karya-karya Sayyid Qutb

Sayyid Qutb adalah seorang yang sangat produktif dalam mengisi khazanah keilmuan dengan tulisan. Karya yang berhasil ditulis menjadi sebuah kontribusi nyata dalam mengaktualisasikan ajaran Islam, terutama pada era kontemporer. Bahkan saat dipenjara pun, beliau tetap produktif menulis dan melahirkan berbagai buku. Karya-karyanya tidak hanya tersebar didunia Islam, tetapi juga dikenal luas hingga ke Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Diantara karya-karyanya, yaitu²⁶:

- a) *Al-Tashwir al-Fanni Fī Al-Qur'an*, Cairo, Dar Al-Maarif.
- b) *Muhimmat al-Sya'ir Fī al-Hayah*, Cairo, Lajnatul Al-Nashr li Al-Jami'iyin.
- c) *Thifl min Al-Qaryah*, Cairo: Lajnatul Al-Nashr li Al-Jami'iyin.
- d) *Al-Asywak*, Cairo: Dar Sa'ad Mishr Bi Al-Fuljah'ah.

²⁶ Muhammad Riswan Jamil, "Kekeliruan Orang Kafir Terhadap Dakwah Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an*)", (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2025), hal: 14-15.

- e) *Masyaahid al-Qiyamah Fī Al-Qur'an*, Cairo: Dar Al-Maarif.
- f) *Fī Zhilalil Qur'an*, Cairo: Dar Ihya Kutub Al-Arabiyyah.
- g) *Al-Salam al-Alami wa al-Islam*, Cairo: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- h) *Al-Mulsytaqbal li Hadza al-Din*, Cairo: Maktabah Alwahbah.
- i) *Al'adalah al-Ijtimā'iyah Fī al-Islam*, Cairo: Dar Alkitab Al-Arabi, Dar Al-Maarif.
- j) *Hadzah ad-Din*, Cairo: Dar Al-Qalam.
- k) *Dirasat al-Islamiyyah*, Cairo: Maktabah Lajna Syabab Al-Muslim.
- l) *Al-Islam wa Musykilah al-Hadharah*, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah.
- m) *Khashaish al-Tashawulri al-Islami wa Mulqawwamatulhul*.
- n) *Ma'alim Fī al-Thariq*, Cairo: Maktabah Al-Wahabah.
- o) *Ma'arakatuna Ma'a Al-Yahudi*, Beirut: Dar Al-Ayuruq.
- p) *Nahwa Mulhtama' Al-Islamiy*, Cairo: Maktabah Al-Wahbah.
- q) *Fūit-Tariikh, Fīkrah wa Manaahij*.

- r) *Ma'raḥ al-Islam wa Rasūlmaaliyyah.*
 - s) *Al-Naqḍ al-Adabī Ushulluhul wa Manahijuhul.*
 - t) *As-Syathi' al-Majhul.*
 - u) *Naqḍul kitabi "Mulstaqbali ats-Tsaqafah Fī Mishrah", Li Ad-Duktur Thaha Hulsain.*
 - v) *Al-athyaful al-Arba'ah.*
 - w) *Al-Madinah al-Manshurah.*
 - x) *Kutub wa Syakhshiyat.*
 - y) *Rauldhatul Thifl.s*
 - z) *Al-Qashashul ad-Diniy.*²⁷
2. Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an*
- a) Latar Belakang penafsiran *Fī Zhilali Qur'an*

Ketika Sayyid Qutb kembali dari studi di Amerika, mesir sedang mengalami gejolak hebat akibat krisis politik yang berujung kudeta militer pada juli 1952. Karena konteks inilah beliau mulai menuangkan dan mengembangkan pemikirannya dengan penekanan pada kritik terhadap realitas

²⁷ Hanifan Nurfauzi, "Konsep Negara dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Qutb)", (Tesis Magister, Universitas PTIQ Jakarta, 2024), hal: 102-103.

sosial dan politik, sehingga karya-karyanya banyak berfokus pada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir ini bertujuan membantu masyarakat menjawab persoalan sosial dan politik pada masanya dengan gagasan pemurnian Islam, rujukan hadist dan pandangan para ulama.²⁸

Kitab tafsir *Fī Zhilali Qur'an* adalah karya Sayyid Qutb yang disusun melalui kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan as-Sunnah serta didukung oleh pengalaman intelektual dan pengamatan sosialnya yang menonjolkan pergerakan Islam. Tafsir ini beliau selesaikan didalam penjara.

Awalnya tafsir ini diterbitkan di majalah *al-Muslimin* edisi ke-3, yang terbit pada bulan Februari tahun 1952. Dimulai dari surah al-Fatihah diteruskan ke surah al-Baqarah, setelah sampai ke edisi ke-7 Sayyid Qutb menjelaskan bahwa setelah jilid ini maka berakhirilah serial dalam majalah *al-Muslimin*. Karena *Fī Zhilalil Qur'an* akan dipublikasikan sendiri dalam tiga puluh juz bersambung dan masing-masing episodenya akan

²⁸ Muhammad Riswan Jamil, "Kekeliruan Orang Kafir Terhadap Dakwah Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an*)", (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2025), hal: 15.

diluncurkan pada awal setiap 2 bulan. Sayyid Qutb menyatakan didalam pengantarnya bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an adalah kenikmatan batin yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengalaminya, karena kenikmatan tersebut memberi keberkahan, menyucikan jiwa dan meninggikan nilai kehidupan. Beliau sendiri mengakui bahwa telah merasakan pengalaman spiritual yang belum pernah dialami sebelumnya.²⁹

Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb dipandang sebagai salah satu tafsir modern yang sangat berpengaruh dan diapresiasi karena memiliki pendekatan yang khas. Kelebihan utamanya yaitu kedalaman refleksi spiritual, perhatian terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, serta upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi masyarakat. Terdapat beberapa kritik terhadap aspek teologis dan pemikirannya, namun perbedaan pendapat itu adalah hal wajar dan biasa didalam perkembangan pemikiran keislaman, tafsir ini tetap

²⁹ Nurjannah Tina Pratiwi, "Penafsiran Surah At-Tin (Studi Komparatif Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka dan Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb), (Skripsi, Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bengkulu, 2021), hal: 41.

diakui sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an modern.

b) Metodologi Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an*

Metode Penelitian yang digunakan dalam kitab tafsir ini adalah metode *tahlili*, yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Tafsir ini menguraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. *Asbabun nuzul*, dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur'an, Rasul atau sahabat dan para *tabi'in* yang disertai dengan pemikiran rasional juga diuraikan didalam tafsir ini.³⁰

Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* dapat digolongkan sebagai kitab tafsir yang bersumber *bil-ra'yi*, karena didalamnya terkandung pemikiran dan hasil refleksi intelektual *mufasssir*. Penafsiran yang disajikan tidak hanya bertumpu pada riwayat yang ada, tetapi juga memanfaatkan *ra'yi* yang lahir dari proses

³⁰ Nurjannah Tina Pratiwi, "Penafsiran Surah At-Tin (Studi Komparatif Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka dan Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb), (Skripsi, Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bengkulu, 2021), hal: 42.

ijtihad, sekaligus menampilkan dimensi dan realitas sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan adz-Dzahabi yang menjelaskan bahwa tafsir *bil-ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan melalui *ijtihad* seorang *mufasssir* setelah ia memiliki penguasaan terhadap berbagai disiplin Ilmu yang menjadi prasyarat dalam menafsirkan Al-Qur'an.³¹

Penggunaan metode *tahlili* ini bersifat tidak mutlak, karena dalam Penelitiannya, Sayyid Qutb juga menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain, baik itu sebagai penafsiran ayat yang ia tafsirkan maupun sebagai penguat dari pendapatnya. Cara seperti ini merupakan ciri dari Penelitian metode semi-tematik, namun karena Sayyid Qutb tidak memberikan judul ataupun tema dari ayat-ayat yang ia tafsirkan, maka metode Penelitian ini tidak bisa dikatakan sebagai semi-tematik.³²

³¹ Muhammad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb", *Reslaj: Religion Education Social La Royba Journal*, Vol. 5, No. 6 (2023), hal: 2727.

³² Moh. Zuhri Munir, "Konsep Takdir Perspektif Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an*)", (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jakarta, 2024), hal: 54.

c) Corak Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an*

Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* bercorak sastra dan sosial-kemasyarakatan atau biasa disebut dengan *al-Adabī al-Ijtimā'ī* (sastra, budaya dan kemasyarakatan) yang kuat, sehingga keunggulan Sayyid Qutb tampak, terutama terletak pada kedalaman analisis sastra sosialnya.³³

Tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang memiliki ciri khas tersendiri dan menempati posisi penting dikalangan umat Islam. Karya ini menjadi salah satu tulisan Sayyid Qutb yang paling luas dibaca dan dijadikan rujukan, baik dalam dunia akademik maupun aktivitas dakwah. Penamaan *Fī Zhilalil Qur'an* memiliki arti dibawah naungan Al-Qur'an yang mencerminkan pengalaman spiritual mendalam yang disampaikan di muqaddimah tafsirnya. Beliau menggambarkan bagaimana hidup dibawah naungan Al-Qur'an sebagai proses perenungan terhadap kesempurnaan konsep kehidupan yang

³³ Muhammad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb", *Reslaj: Religion Education Social La Royba Journal*, Vol. 5, No. 6 (2023), hal: 2721-2722.

luhur, jernih dan menyeluruh serta tujuan hakiki keberadaan manusia.³⁴



³⁴ Muhammad Riswan Jamil, “Kekeliruan Orang KaFīr Terhadap Dakwah Islam dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Fī Zhilalil Qur’an*)”, (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2025), hal: 16.